

# Characteristics of Preventive Family-Based Islamic Education in the Qur'an: An Analysis of Surah

Mufaizah

Universitas Sunan Giri Surabaya

\*E-mail: [mufaizah.unsuri@gmail.com](mailto:mufaizah.unsuri@gmail.com)

## Abstract

This study focuses on the interpretation of Surah At-Tahrim verse 6 and hadiths related to family protection. The purpose of the study is to gain an understanding of the concept of Islamic education as a broad protection system that includes spiritual, moral, and social aspects. The study also aims to explain the role of parents in building family resilience based on Islamic values. This study was conducted qualitatively using the thematic interpretation approach (maudhu'i) and hadith analysis. This approach refers to contemporary literature and classical interpretation books such as Ibn Kathir and Ath-Thabari. The results of the study show that QS. At-Tahrim: 6 emphasizes that Islamic education is a shared responsibility of the family, with an emphasis on faith, role models, and supervision of education. Family protection hadiths (such as HR. Abu Dawud No. 494) strengthen this concept through the practice of early worship habits and a preventive approach based on affection. This study concludes that the values of the Qur'an and Hadith must be included in a proactive family education system that focuses on worldly and afterlife safety.

**Keywords:** Islamic Education, Tafsir of the Koran, Family Protection



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

## Pendahuluan

Pendidikan agama Islam adalah untuk membangun individu muslim yang menerapkan nilai-nilai Islam sebagai jalan hidupnya. Proses pendidikan ini berasal dari Al-Quran dan Hadits.. Pendidikan ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan tersebut mencakup pendidikan intelektual, spiritual, dan moral untuk membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam. Proses pendidikan ini dilakukan melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan untuk mencapai insan yang bertakwa dan berakhlak mulia. (Fauzani, 2023)

Al-Qur'an dan Hadis memainkan peran sentral sebagai landasan pendidikan karakter dalam Islam. Kedua sumber primer ini tidak hanya menyajikan prinsip-prinsip moral yang fundamental, tetapi juga memberikan panduan praktis dalam membentuk kepribadian yang berintegritas. Nilai-nilai seperti kejujuran (shiddiq), ketakwaan (taqwa), tanggung jawab (amanah), dan akhlak mulia termuat secara jelas dalam kedua sumber tersebut, menjadi kerangka acuan dalam pengembangan karakter generasi Muslim. Lebih dari sekadar teori, Al-Qur'an dan Hadis juga menawarkan contoh konkret melalui kisah teladan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, sehingga memudahkan internalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan fungsi ganda—sebagai dasar teoretis sekaligus pedoman praktis—keduanya menjadi pilar tak tergantikan dalam membangun sistem pendidikan karakter yang holistik dan selaras dengan ajaran Islam. (Yusuf, 2022).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَمْرُهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادَ غِلَاطٍ مَلِيكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا أَمْثُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-tahrim [66]:6)

QS. At-Tahrim ayat 6 menegaskan tanggung jawab individu dan keluarga dalam upaya perlindungan dari siksa neraka melalui pendidikan agama, pengamalan ibadah, dan pembinaan akhlak mulia. Ibn Katsir menafsirkan bahwa ayat ini mengandung perintah untuk secara aktif membimbing diri sendiri dan keluarga agar menjauhi maksiat dan konsisten beramal saleh sebagai bentuk pencegahan dari azab neraka. Konsep ini menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai Islami sejak dini, keteladanan dalam keluarga, serta komitmen menjalankan syariat secara istiqamah, sehingga terwujud keluarga yang harmonis, beriman, dan bertakwa sebagai manifestasi tanggung jawab spiritual dalam Islam. (Muhammad, 2024)

Memerintahkan anak-anaknya untuk shalat juga merupakan salah satu tugas kepala rumah tangga.. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

عَلَيْهَا فَاضْرِبُوهُ سِنِينَ عَشْرَ بَلَّغَ وَإِذَا سِنِينَ، سَبْعَ بَلَّغَ إِذَا بِالصَّلَاةِ الصَّيِّئِ مُرُوا

“Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun. Dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun, maka pukullah apabila dia tidak melaksanakannya.” (HR. Abu Dawud no. 494)

Hadis-hadis Nabi SAW jelas menyatakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk melindungi keluarga secara spiritual maupun moral, terutama dengan mendidik anak-anak mereka sejak kecil. Praktik seperti mengazankan bayi baru lahir (sebagai bentuk perlindungan iman) dan mengajarkan shalat sejak usia 7 tahun menunjukkan bagaimana Islam menjadikan keluarga sebagai benteng pertama dalam membentengi anak dari pengaruh negatif.

Hadis ini semakin mempertegas bahwa perlindungan keluarga bukan hanya tentang pemenuhan materi, tetapi mencakup pembinaan akidah, akhlak, dan ketaatan beribadah. Dengan demikian, keluarga dalam Islam berfungsi sebagai institusi pendidikan sekaligus sistem proteksi yang holistik, di mana orang tua bertindak sebagai penjaga agr seluruh anggotanya tumbuh dalam naungan nilai-nilai Islam dan terhindar dari ancaman dunia-akhirat. (Usman, 2021)

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan konsep pendidikan Islam sebagai cara untuk melindungi diri dan keluarga dari neraka, berdasarkan tafsir surah At-Tahrim: 6. Selain itu, artikel ini juga mengkaji hadis tentang perlindungan keluarga serta tanggung jawab pendidikan orang tua kepada anak. Selanjutnya, artikel ini menghubungkan nilai tafsir dan hadis tersebut dengan karakteristik pendidikan preventif dalam Islam, sehingga dapat memberikan pemahaman yang utuh tentang pentingnya pendidikan Islam sebagai langkah pencegahan dalam membentengi diri dan keluarga dari berbagai ancaman dunia dan akhirat.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan berfokus pada analisis teks QS. At-Tahrim ayat 6 dan hadis-hadis yang berkaitan dengan perlindungan keluarga. Data dikumpulkan dari sumber primer (Al-Qur'an, kitab tafsir klasik seperti Ibnu Katsir dan Ath-Thabari, serta hadis sahih) dan sekunder (literatur kontemporer tentang pendidikan Islam). Analisis dilakukan melalui pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) untuk mengungkap makna ayat secara holistik, dilengkapi dengan analisis kandungan (content analysis) hadis untuk mengeksplorasi konsep pendidikan preventif dalam Islam.

Teknik analisis data meliputi deskripsi, interpretasi, dan sintesis terhadap temuan teks, dengan memadukan perspektif tafsir dan pedagogi Islam. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (tafsir, hadis, dan literatur) serta konsistensi logis dalam penarikan kesimpulan. Studi ini hanya menganalisis teks tanpa memasukkan studi lapangan, sehingga temuannya bersifat teoritis-konseptual dan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut yang relevan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Konsep Pendidikan Islam Sebagai Perlindungan Diri dan Keluarga dari Api Neraka Berdasarkan Tafsir QS. At-Tahrim: 6

Ayat enam surah Al-Tahrim secara literal menyatakan bahwa orang yang beriman harus melindungi diri dan keluarga mereka dari neraka dengan beribadah kepada Allah.. Ayat ini menegaskan bahwa keselamatan akhirat merupakan tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kolektif dalam keluarga. Namun secara kontekstual, kandungannya lebih luas sebagaimana dijelaskan (Imam, 2021), mencakup tanggung jawab kolektif dimana kepala keluarga bertindak sebagai pelindung spiritual dengan membina iman, akhlak, dan disiplin beragama. Pendidikan holistik ini tidak hanya mencakup ritual; itu juga mencakup aspek sosial, seperti etika bermasyarakat, dan psikologis, seperti membangun karakter bertakwa sejak kecil.. Hal ini sejalan dengan visi Islam yang memandang pendidikan sebagai proses penyelamatan diri dan generasi.

Tafsir Surah At-Tahrim ayat enam, menurut Ibnu Katsir, Mujahid, Qatadah, dan Imam Ath-Thabari, menekankan betapa pentingnya membangun ketahanan spiritual keluarga melalui ketaatan kolektif kepada Allah SWT. Ayat ini menggunakan majaz mursal yang menunjukkan bahwa menjaga diri dan keluarga dari neraka harus dimulai dengan konsistensi dalam ketaatan dan menghindari perbuatan buruk. Para mufassir sepakat bahwa tanggung jawab ini meliputi edukasi agama, saling mengingatkan dalam kebaikan, serta menciptakan sistem kontrol internal keluarga yang proaktif. Pendekatan ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, di mana setiap anggota keluarga berperan aktif dalam menegakkan nilai-nilai ketakwaan sebagai fondasi pencegahan dari azab akhirat. (Lia, 2024)

Menurut (Quraisy Shihab, 2005) dalam tafsirnya, ayat ini menegaskan kewajiban orang beriman untuk melindungi diri dan keluarga dengan meneladani Nabi Muhammad SAW. Kandungan ayat ini menunjukkan bahwa perlindungan keluarga harus bersifat aktif dan preventif, bukan pasif. Ayat ini menggambarkan neraka sebagai tempat yang mengerikan, sekaligus menekankan bahwa tanggung jawab pendidikan keluarga memiliki dimensi ukhrawi dimana keselamatan dari siksa neraka menjadi tujuan akhir. Implementasinya memerlukan keteladanan, pengawasan, dan integrasi nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keluarga muslim dituntut untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu membentengi anggotanya dari segala bentuk penyimpangan.

QS. At-Tahrim ayat 6 juga menegaskan pentingnya pengawasan orang tua sebagai bentuk tanggung jawab pendidikan. Nashih Ulwan yang dikutip (Sinaga, 2023) menjelaskan pengawasan ini mencakup pemantauan perkembangan mental dan moral anak secara menyeluruh. Pengawasan dalam Islam bersifat edukatif, bukan represif, yang bertujuan membimbing bukan menghakimi. Orang tua harus aktif memberikan bimbingan, teguran saat anak melakukan kesalahan, serta dukungan ketika anak membutuhkan penjelasan dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Model pengawasan seperti ini akan menciptakan komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak, sekaligus membangun kesadaran internal pada diri anak untuk selalu berada di jalan yang benar.

Pada tingkat praktis, (Sari, 2023) menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam sebagai mekanisme perlindungan dapat dilakukan melalui: pembelajaran kisah Al-Qur'an dan Hadis, keteladanan (role modeling), dan praktik langsung nilai-nilai Islam. Metode-metode ini dirancang untuk membentuk karakter yang kuat sejak usia dini. Metode-metode ini bertujuan membentuk pengetahuan agama sekaligus melindungi anak dari penyimpangan moral dan spiritual. Pembelajaran melalui kisah akan menanamkan keteladanan para nabi, sementara praktik langsung akan

menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan multidimensional ini akan menciptakan generasi yang tidak hanya paham teori agama tetapi juga mampu mengamalkannya.

QS. At-Tahrim ayat 6 menetapkan pendidikan Islam sebagai sistem perlindungan komprehensif yang meliputi aspek spiritual, moral, dan sosial. Melalui pendekatan pembinaan iman, pengawasan bertanggung jawab, dan penciptaan lingkungan islami, keluarga muslim dapat membentengi diri dari ancaman api neraka. Implementasinya memerlukan komitmen berkelanjutan dalam meneladani nilai-nilai Quran, mempraktikkan pengawasan edukatif, serta menciptakan ekosistem pendidikan yang mengintegrasikan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi lebih sebagai sistem proteksi ilahiah yang menyelamatkan individu dan keluarga di dunia maupun akhirat.

## 2. Pembahasan Hadis Tentang Perlindungan Keluarga serta Tanggung Jawab Pendidikan Orang Tua Kepada Anak

Orangtua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak, terutama dalam hal ibadah, sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW dalam Hadits Riwayat Abu Dawud No. 494. Pendidikan ibadah dimulai sejak dini dengan pembiasaan sebelum anak mencapai usia 7 tahun, kemudian ditegaskan dengan perintah shalat pada usia tersebut, dan diberlakukan pukulan ta'dzib (pendidikan) jika anak menolak shalat saat menginjak usia 10 tahun. Selain itu, orangtua juga harus menanamkan kecintaan kepada Allah SWT agar anak menjalankan ibadah dengan ikhlas, serta memilih lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter islami. (Thohirin, 2023)

Berdasarkan penjelasan dalam Hadist Tarbawi, orangtua wajib bersikap tegas dalam mengajarkan shalat kepada anak setelah usia 7 tahun, setelah sebelumnya membiasakan mereka dengan contoh dan latihan sejak dini meskipun masih belum sempurna. Hukuman fisik atau batin (seperti isolasi sementara) diperbolehkan jika anak menolak shalat setelah usia 10 tahun, namun dengan syarat tidak menyakiti, tidak memukul wajah, dan bertujuan edukatif (ta'dib), bukan sekadar hukuman. Imam Malik menegaskan bahwa pukulan sebaiknya dihindari untuk hal-hal sunnah dan lebih ditekankan pada pembiasaan serta keteladanan orangtua agar anak terbiasa shalat tanpa paksaan. (Naning, 2020)

Keluarga sebagai unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak memiliki peran sentral dalam pendidikan, terutama dalam Islam, karena menjadi lingkungan pertama yang membentuk karakter, akhlak, dan keimanan anak. Orang tua bertanggung jawab untuk memelihara, melindungi, mendidik, dan membahagiakan anak secara duniawi maupun ukhrawi, sebagaimana ditekankan dalam hadis tentang perlindungan keluarga, seperti sabda Nabi Muhammad SAW. bersabda,

مِنْ فِيهَا تُحْسِنُونَ هَلْ جَمَعَاءَ بَهِيمَةَ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ كَمَا يُمَجِّسَانِيهِ أَوْ يُنَصِّرَانِيهِ أَوْ يُهَوِّدَانِيهِ فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ عَلَى يَوْلَادِهِ إِلَّا مَوْلُودٍ مِنْ مَا جَدَّعَاءَ

“Tidaklah setiap anak kecuali dia dilahirkan di atas fitrah, maka bapak ibunya yang menjadikan dia Yahudi, atau menjadikan dia Nasrani, atau menjadikan dia Majusi. Sebagaimana halnya hewan ternak yang dilahirkan, ia dilahirkan dalam keadaan sehat. Apakah Engkau lihat hewan itu terputus telinganya?” (HR. Bukhari no. 1358 dan Muslim no. 2658).

Hadis riwayat Bukhari ini menegaskan bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah (suci) dengan kecenderungan untuk mengenal dan menyembah Allah SWT, namun peran orangtua sangat menentukan dalam membentuk keyakinan dan kepribadian anak. Jika orangtua gagal memberikan pendidikan agama yang benar—baik karena kurangnya pemahaman agama maupun pengawasan yang longgar—anak dapat terpengaruh oleh lingkungan yang buruk, sehingga menyimpang dari fitrahnya. Orangtua tidak hanya bertugas mengajarkan teori agama, tetapi juga harus menjadi teladan dalam praktik ibadah sehari-hari, menciptakan lingkungan rumah yang islami, dan memilih pergaulan serta sekolah yang mendukung pembentukan akhlak mulia. Selain itu, pengawasan yang bijak dan komunikasi yang terbuka antara orangtua dan anak sangat penting agar anak tidak mudah terjerumus pada pemahaman atau perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. (Syukri, 2023) Hal ini menegaskan bahwa orang tua wajib memberikan keteladanan, pembiasaan baik, dan nasihat yang

sesuai dengan nilai Islam agar anak tumbuh dengan akidah yang kokoh dan akhlak mulia, sekaligus melindungi mereka dari penyimpangan.(Haderani, 2019)

Kepribadian orang tua memegang peran krusial dalam membentuk karakter anak, di mana keteladanan dalam kejujuran, kasih sayang, dan kehangatan emosional menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis dan spiritual anak. Hal ini sejalan dengan pembahasan sebelumnya tentang tanggung jawab pendidikan orang tua dalam Islam, sebagaimana tercermin dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan perlindungan keluarga dan penanaman nilai fitrah melalui contoh nyata. Dengan begitu, orang tua tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan materiil anak, tetapi juga harus menjadi role model dalam akhlak dan kelembutan, sesuai teladan Rasulullah SAW, agar anak tumbuh dengan kepribadian yang seimbang, beriman, dan berakhlak mulia. (Badrul, 2025)

Hadits diatas tidak hanya membahas pendidikan ibadah, tetapi juga mencerminkan konsep perlindungan keluarga dan tanggung jawab orangtua dalam menjaga spiritualitas anak. Dengan mengajarkan shalat sejak dini, orangtua melindungi anak dari kelalaian beribadah sekaligus memenuhi kewajiban mendidik sesuai syariat. Pemisahan tempat tidur saat anak mendekati baligh juga merupakan bentuk perlindungan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

### **3. Hubungan Nilai Tafsir dan Hadis dengan Karakteristik Pendidikan Preventif dalam Islam**

Pendidikan preventif dalam Islam menekankan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai etis dan spiritual untuk mencegah perilaku menyimpang, dengan hukuman preventif yang bersifat edukatif—seperti tata tertib, larangan, dan peraturan—sebagai alat kontrol dan pembiasaan, bukan kekerasan. Pendekatan ini bertujuan menginternalisasi nilai ketakwaan (seperti khauf dan raja’) serta menyeimbangkan antara keadilan, kebijaksanaan, dan kearifan, sesuai prinsip Al-Qur’an yang menekankan hukuman sebagai upaya perbaikan moral-spiritual. Dengan memadukan aspek spiritual, moral, dan sosial, pendidikan preventif Islam membentuk kesadaran peserta didik untuk menghindari perilaku buruk secara mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. (Muhammad, 2018)

Tafsir Surah At-Tahrim ayat 6 menegaskan peran sentral pendidikan preventif dalam keluarga Muslim dengan menanamkan tanggung jawab kolektif untuk menjaga keharmonisan keluarga melalui internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Penafsiran ayat ini menjadi landasan pedagogis yang memperkuat kesadaran anggota keluarga akan pentingnya menciptakan lingkungan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah, sekaligus mencegah konflik, disintegrasi, dan perceraian dengan pendekatan agama yang proaktif. Pendekatan berbasis tafsir ini menawarkan solusi komprehensif untuk membangun ketahanan keluarga yang berkelanjutan melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Anisa, 2025)

Imam Nawawi dalam Riyadhus Shalihin menyajikan kontribusi penting hadis Nabi dalam membangun metode pendidikan preventif melalui pengklasifikasian hadis-hadis tentang pembiasaan ibadah, muraqabah, dan pembinaan akhlak sejak dini. Kitab ini menawarkan pendekatan proaktif dengan menjadikan rutinitas ibadah dan internalisasi nilai-nilai Islam sebagai benteng spiritual sebelum anak terpapar pengaruh negatif. Pola pendidikan yang dirancang Imam Nawawi menekankan tiga aspek utama: pembentukan kebiasaan positif melalui repetisi ibadah, pengembangan kesadaran pengawasan ilahi (muraqabah), serta penanaman karakter melalui keteladanan konkret - sebagaimana tercermin dalam kehidupan beliau sendiri yang fokus pada pembelajaran sejak kecil. (Erwin, 2022)

Keluarga berperan sebagai benteng utama dalam pendidikan preventif dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, moderasi, dan keterbukaan melalui sosialisasi aktif, komunikasi yang jujur dan mendukung, serta pengawasan proaktif terhadap penggunaan media digital. Pola asuh berbasis kasih sayang dan dialog terbuka menjadi kunci dalam membangun ketahanan mental anak terhadap pengaruh negatif eksternal. Diperlukan juga kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas untuk memperkuat jaringan pengaman sosial dalam mencegah penyebaran paham radikal. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai filter ideologi berbahaya

tetapi juga sebagai wadah pengembangan karakter inklusif dan berpikir kritis pada generasi muda. (Ulil, 2024)

Keluarga memegang peran krusial sebagai benteng utama dalam pendidikan preventif, dengan menekankan nilai-nilai toleransi, moderasi, dan keterbukaan. Melalui sosialisasi aktif, komunikasi jujur, dan pengawasan proaktif terhadap penggunaan media digital, keluarga dapat membentuk ketahanan mental anak menghadapi pengaruh negatif. Pola asuh yang penuh kasih sayang dan dialog terbuka menjadi fondasi penting dalam mencegah penyebaran paham radikal. Untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas guna membangun jaringan sosial yang kuat dalam melindungi dan mengembangkan karakter generasi muda yang inklusif, moderat, dan berpikir kritis.

## Simpulan

Pendidikan Islam dalam keluarga berfungsi sebagai sistem perlindungan spiritual yang holistik, berdasarkan tafsir QS. At-Tahrim: 6 dan hadis-hadis terkait. Ayat ini menegaskan tanggung jawab kolektif orang tua untuk membentengi diri dan keluarga dari api neraka melalui pembinaan iman, akhlak, dan disiplin ibadah, sekaligus menciptakan lingkungan edukatif yang proaktif. Pendekatan ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi mencakup aspek psikologis, sosial, dan moral, dengan keteladanan (role modeling) dan pengawasan edukatif sebagai metode kunci.

Analisis hadis (seperti HR. Abu Dawud No. 494 dan HR. Bukhari-Muslim) memperkuat konsep pendidikan preventif dalam Islam, di mana orang tua wajib membiasakan ibadah sejak dini, memberikan keteladanan, dan menerapkan pengawasan berbasis kasih sayang. Hukuman fisik (ta'dib) hanya diperbolehkan sebagai upaya terakhir dengan syarat tidak melukai dan bertujuan edukatif. Hadis tentang fitrah anak (HR. Bukhari 1358) juga menegaskan bahwa lingkungan keluarga menentukan arah spiritual anak, sehingga orang tua harus aktif menciptakan ekosistem yang menginternalisasi nilai-nilai Islam.

Integrasi tafsir QS. At-Tahrim: 6 dan hadis-hadis pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat multidimensi, menggabungkan pembinaan spiritual, kontrol sosial, dan ketahanan keluarga. Keluarga berperan sebagai benteng pertama dalam mencegah penyimpangan melalui pendekatan toleran, moderat, dan kolaboratif dengan sekolah serta komunitas. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk individu bertakwa, tetapi juga melindungi generasi dari ancaman duniawi dan ukhrawi, sesuai visi Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup.

## Daftar Rujukan

- Abd Latif, M., & Rasyid, A. (2024). Analisis Surah At-Tahrim Ayat 6 Perspektif Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Karya Ibnu Katsir. *Al-Mizan*, 1(1), 68-89.
- An-Nawawi, Imam. (2021). *Riyadhush Shalihin*. Jakarta: Darul Haq.
- Ad-Daruquthni, Abu al-Hasan Ali ibn Umar. (2004). *Sunan Ad-Daruquthni* Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, Juz 1, H. 430.
- Anisa, A., & Hamzah, N. (2025). Pendidikan Al-Qur'an Dalam Membangun Ketahanan Keluarga Muslim Persepektif Surah At-Tahrim Ayat 6 Dalam Tafsir Ibnu Kastir. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 8(1).
- Haderani, H. (2019). Peranan keluarga dalam Pendidikan Islam. *Ilmu Kependidikan Dan Kedakwahan*, 12(24), 22-41.
- Hafid, E. (2022). *Dimensi Pendidikan islam dalam kitab Riyadhush shaluhin karya imam Nawawi*. Depok: rajawali pers.
- Hidayah, U. (2024). Perempuan dan Keterlibatan Radikalisme: Upaya Preventif Melalui Pendidikan Keluarga. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 5(2).
- Ismael, F., & Husni, A. (2023). Karakteristik Pendidikan Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 4534-4543.

- Qomar, B., & Khoiriyah, K. Kontekstualisasi Pendidikan Keluarga dalam Hadits Tarbawi. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8(1), 1-10.
- Sari, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54-71.
- Shihab, M Quraish. (2005). *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.14, Tangerang: Lentera Hati.
- Sinaga, E. H., Alfiansyah, M., Chairunnadia, C., & Qalbi, R. H. (2023). Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Tafsir Ibnu Katsir Dalam Qs At-Tarim Ayat 6. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 626-634.
- Thohirin, T., Muhid, M., & Nurita, A. (2023). Peran dan Tanggungjawab Orangtua terhadap Pendidikan Anak Perspektif Hadits Nabi Riwayat Abu Dawud. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 15(1), 40-50.
- Usman, U., Syafri, E., Rehani, R., Tamrin, M. I., & Zalkhairi, Z. (2021). Tanggungjawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(2), 136-158.
- Utami, L. D., Achadi, M. W., & Mustafid, F. (2024). Eksistensi Ayah dalam Keluarga Sebagai Tindakan Preventif Fatherless Perspektif at-Tahrim: 6. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 11440-11453.
- Wibowo, Y. R., & Hidayat, N. (2022). Al-Qur'an & Hadits Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 113-132.
- Yuliani, N. (2020). Tindakan Memukul Dalam Mendidik Anak:(Studi Analisa Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Tentang Hadits Riwayat Imam Abu Dawud Nomor 494). *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 10-25.